

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosialisasi sejak manusia diciptakan oleh Sang Penciptanya. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud seseorang agar dapat dipahami oleh orang lain. Kekompakan, kebersamaan yang terjalin akibat tujuan bersama ini yang membuat individu-individu yang dibentuk menjadi suatu kelompok. Adanya kelompok membuat individu-individu menjadi kuat karena mereka memiliki tujuan yang sama. Kelompok yang baik adalah kelompok yang mampu memberikan kesempatan pada individu-individu yang ada di dalamnya untuk mengaktualisasikan diri, sehingga kelompok merupakan hasil mewujudkan dari individu-individu yang ada di dalamnya. Begitupun dengan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok, harus dilakukan dengan seimbang tidak ada yang terdominasi.

Indonesia menganut ideologi Pancasila sebagai pedoman, dalam hal ini dinyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya” dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah menurut agama atau kepercayaannya. Terdapat berbagai agama yang ditetapkan di Indonesia, dalam penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

Komunikasi sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dapat diartikan bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2010). Komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai, moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, system kekerabatan dan harapan hidup) akan mempengaruhi cara setiap orang melakukan interaksi. Beberapa syarat yang diperlukan dalam melakukan komunikasi antara lain : 1. Adanya sikap saling menghormati anggota budaya sebagai manusia, 2. Adanya sikap menghormati budaya lain sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kita kehendaki, 3. Adanya sikap menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak, 4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain (Anugrah dan Kresnowiati, 2008)

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan memiliki keberagaman budaya, agama, suku dan ras didalamnya, maka hal itu berpotensi menimbulkan konflik dan salah satunya konflik antar agama. Maka dibutuhkan adanya kelompok seperti KAUM (Komisi Antar Umat) Karena itu, dalam penelitian ini perbedaan agama atau kepercayaan menjadi salah satu variabel yang dikaji, terutama dalam upaya menemukan strategi dalam mewujudkan kerukunan beragama. Akan tetapi, memahami perbedaan kepercayaan atau agama dalam hal ini, hanya sebatas untuk saling menghormati dan menciptakan sikap toleransi beragama. Toleransi

beragama secara umum dipahami berbeda dengan pluralisme agama. Dalam pengertian umum toleransi berarti kesabaran dalam menghadapi dan menilai pendapat, kebiasaan ataupun sikap orang lain; bebas dari kefanatikan atau prasangka terhadap ras dan agama orang lain. Istilah toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup dilingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Menurut David Little, toleransi agama adalah respon terhadap suatu kepercayaan maupun aktivitas yang sebenarnya dianggap sebagai suatu penyimpangan yang tidak dapat diterima namun tanpa menggunakan paksaan dan kekerasan. Seseorang dianggap toleran jika dia menghargai hak orang lain untuk memeluk agama yang berbeda. Dia bisa saja menganggap agama orang lain salah, namun dia tetap dianggap toleran jika menyadari bahwa orang lain mempunyai hak dan kebebasan untuk mengikuti dan menjalani agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Joseph De Vito (1997) kelompok adalah sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan bersama dan adanya organisasi atau struktur diantara mereka. Di dalam kelompok dikembangkan norma-norma yang dianggap sebagai dasar berperilaku anggotanya.

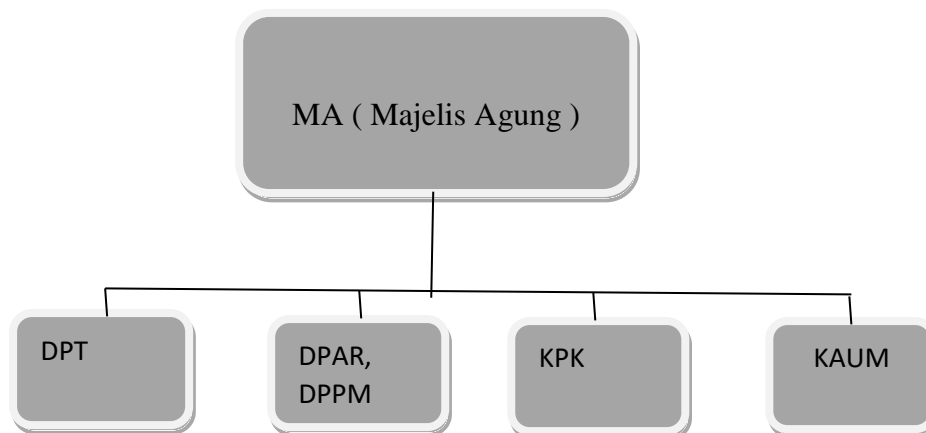
KAUM (Komisi Antar Umat) dibentuk tahun 2005 oleh Majelis Agung (sinode) GKJW, awalnya berbentuk Pokja Antar Umat (PAU) yang diinisiasi Pdt.Prof. Wismoady Wahono Ph.D. komisi ini mengemban tugas membangun jejaringan antar-umat, sekaligus meminimalisir potensi konflik antar-agama. GKJW telah aktif menyelenggarakan kegiatan seminar dan dialog lintas-umat beragama. Selain menjawab kebutuhan mengatasi pergumulan yang ada di Jawa Timur, KAUM juga menjadi ‘sarana’ untuk mewujudkan tata kehidupan bumi baru yang penuh kedamaian. Melalui KAUM, GKJW bisa menegaskan keberadaan dan identitas dirinya, dalam bingkai Patunggilan Kang Nyawiji, membangun semangat dan roh serta jiwa pelayanannya dalam persaudaraan sesama ciptaan. KAUM terus menggali beragam cara menumbuhkan semangat kerukunan. Semangat kerukunan dan toleransi yang terus ditumbuhkan. Setiap Tahun KAUM secara berkesinambungan, menjalin silaturahmi dengan kelompok umat beragama non kristiani. Sudah semenjak awal disadari, membangun kerukunan dan kerjasama lintas-umat beragama, berada dalam konteks yang holistic. Artinya, agama tidak hanya menyangkut persoalan dogma ajaran agama yang bersifat vertical, yaitu menyangkut relasi manusia dengan Tuhan. Agama juga mengemban peran

membangun perdamaian, menegakkan keadilan, dan kebenaran. Agama juga dipanggil turut serta ‘berbicara’ dan memberikan jalan keluar terbaik menyangkut persoalan sosial, kependudukan, krisis ekologi (lingkungan) dan kesenjangan dan kemiskinan (ekonomi). Persoalan yang terjadi begitu kompleks, tidak bisa satu kelompok menyelesaikan persoalannya sendiri. Setiap kelompok sosial, termasuk kelompok agama, membutuhkan kerjasama dengan kelompok lainnya. Sebaliknya, keberadaan satu kelompok membutuhkan keberadaan kelompok lainnya. Dengan demikian kelompok agama yang berbeda, tidak lagi dianggap sebagai liyan dalam arti dijauhi dan tidak perlu diajak bergaul. Sebaliknya, kelompok liyan perlu dipandang sebagai ‘mitra’ yang perlu didekati, diakrabi dan diajak berkerjasama.

Tujuan KAUM dibentuk untuk menjalin hubungan antar umat beragama, karena pada dasarnya toleransi hidup beragama dan pengakuan terhadap perbedaan sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi semboyan yang dikristalkan dari laku hidup keseharian. Semboyan yang disatu sisi mengakui perbedaan namun disisi lain juga menghargai keberadaan kelompok yang berbeda. Bangsa ini begitu kaya akan pengalaman hidup bersama, saling bekerjasama, dan bergotong-royong. Ada berlimpah pengalaman yang tidak menjadikan perbedaan sebagai halangan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Pengalaman yang sungguh berharga apabila dibiarkan hilang dan lenyap ditelan oleh zaman.

Maka dibutuhkan strategi dalam menangani hal ini. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*Management*) untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi berperan penting dalam sosialisasi, karena dengan perencanaan komunikasi dan manajemen yang baik maka tujuan dari sosialisasi tersebut dapat tercapai.

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan secara efektif banyak ditentukan oleh strateginya. Strategi adalah perspektif, posisi, rencana, dan pola. Strategi adalah jembatan yang menghubungkan kebijakan dengan sasaran. Strategi dan taktik merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara tujuan dan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, (Liliweri, 2011 : 239).



Diatas merupakan bagan KAUM yang termasuk dalam bagian dari GKJW itu sendiri. GKJW mempunyai beberapa tingkatan mulai dari MA (Majelis Agung), MD (Majelis Daerah), dan MJ (Majelis Jemaat). Dalam GKJW terdapat 5 bidang pelayanan yaitu : Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Cinta Kasih, dan Penatalayanan atau lintas Bidang. KAUM masuk dalam Lintas Bidang yang bertugas merawat hubungan dengan sesama.

1.2 perumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah strategi komunikasi yang diterapkan GKJW dalam menjalin hubungan antar pemuka agama di Malang melalui KAUM (Komisi Antar Umat)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk memahami sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh GKJW melalui KAUM dalam menjalin hubungan antar pemuka agama di Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi referensi bagi perkembangan ilmu komunikasi dan diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca, khususnya teori komunikasi tentang strategi komunikasi pada kelompok sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya strategi komunikasi GKJW dalam menjalin hubungan antar pemuka agama di Malang melalui KAUM.